

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam.

1. Pengertian Pendidikan Islam.

Sebelum membicarakan pengertian pendidikan agama Islam maka perlu diketahui pengertian pendidikan secara umum sebagai titik tolak memberi pengertian pendidikan Islam.

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan ialah suatu usaha sadar dan teratur serta sistimatis, yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab, untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Dengan kata lain dapatlah disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak, dalam pertumbuhan jasmani maupun rohani untuk mencapai tingkat dewasa.

b. Pengertian Agama Islam

Islam berasal dari kata Aslama yuslimu, yang berarti menyelamatkan, mendamaikan dan mensejahterakan. Agama Islam artinya sistim penyelamatan, ketentraman, kedamaian dan kesejahteraan yakni tata kehidupan didunia bahagia sampai akhirat. Tegasnya Agama Islam adalah satu-satunya sistim/tata kehidupan yang pasti bisa membuat manusia menjadi damai, selamat dan sejahtera untuk selama-lamanya, karena hidupnya berserah diri pada penciptanya.

Adapun pengertian pendidikan (Islam) adalah sebagai berikut :

a. Menurut Endang Saifuddin Anshari MA :

Pendidikan Islam dalam arti khas adalah pendidikan yang materi didiknya terbatas pada agama Islam (akidah, ibadah, muamalah dan ahlak Islam) seperti pendidikan Islam diperguruan tinggi. Pendidikan

dalam arti luas ialah satu sistim pendidikan umum yang berasaskan Islam.

- b. Dalam buku Pedoman Pelaksanaan Agama Islam yang dikeluarkan departemen Agama R.I disebutkan : Pendidikakan agama Islam adalah usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, dan kepribadian utuh yang memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam dalam kehidupannya.¹

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan sesuatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan tujuannya bertahap dan bertingkat.

Kalau kita melihat kembali pengertian pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola taqwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup secara wajar dan normal karena ketaqwaannya kepada Allah SWT. Tujuan pendidikan agama Islam ada beberapa tujuan pendidikan.

a. Tujuan Umum.

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada

¹ Drs. Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, PT. Garoeda Buana Indah, Pasuruan 1992, h. 4

pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu.

b. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup didunia ini telah berakhir pula. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah taqwa dalam bentuk insan kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang. Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam Firman Allah SWT :

ياايهاالذين آمنوا اتقواالله حق تقاته ولا تموتن إلاو

أنتم مسلمون .

artinya :

Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa; dan janganlah kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (Q.S. 3 Ali Imron 102).²

² Yayasan Penerjemah/Penafsiran Al Qur'an, *Al Quran Dan Terjamahnya*, Al Karim , Saudi Arabia. h. 92.

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari taqwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.

c. Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan khusus (TIU dan TIK), dapat tujuan sementara dengan sifat berbeda.

Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola taqwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada diri anak didik. Tujuan pendidikan Islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat yang paling rendah mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkatan pendidikannya, lingkaran tersebut makin besar. Tetapi sejak dari tujuan pendidikan tingkat permulaan, bentuk lingkarannya sudah harus kelihatan. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan insan kamil itu. Disinilah barangkali perbedaan yang mendasar bentuk tujuan pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan lainnya.

d. Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan

mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Dalam tujuan formal, tujuan operasional ini disebut juga tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus (TIU dan TIK). Tujuan ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit-unit kegiatan pengajaran.³

3. Pengajaran Agama Islam.

Para Ahli psikologi pendidikan memberikan batasan atau pengertian mengajar yang berbeda-beda rumusnya. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan titik pandang terhadap makna atau hakikat mengajar. Pandangan pertama melihatnya dari segi pelakunya, yaitu pengajarnya.

Atas dasar pandangan ini mengajar diartikan, menyampaikan ilmu pengetahuan (bahan pelajaran) kepada siswa atau anak didik. Batasan ini telah lama dianut kalangan pendidik mulai dari tingkatan guru taman kanak-kanak sampai dosen diperguruan tinggi. Jadi didalam pandangan ini siswa dianggap obyek, bukan sebagai subyek. Siswa atau anak didik hanya menerima (pasif) apa yang diberikan oleh guru. Sebaliknya peranan guru sangat menentukan.

melihat mengajar bukan dari sudut pelaku yang mengajar, tetapi dari sudut siswa yang belajar. Dalam hal ini mengajar dirumuskan dalam beberapa hal batasan yang intinya memberi tekanan kepada kegiatan optimal siswa belajar. Batasan-batasan mengajar, antara lain adalah :

Mengajar adalah upaya dalam memberi perangsang (stimulus), bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar.

Mengajar adalah segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi

³ Dr. Zakiyah Dardjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta 1992, Hal. 32.

kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.⁴

Mengajar adalah membimbing kegiatan siswa belajar, mengajar adalah mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan siswa melakukan kegiatan belajar.⁵

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa mengajar adalah usaha dari guru itu sendiri, yakni mengatur lingkungan sehingga terbentuklah suasana yang sebaik-baiknya bagi anak untuk belajar yang merupakan sasaran akhir. Ini berarti upaya apapun dapat dilakukan oleh guru asalkan upaya itu disengaja - dengan penuh rasa tanggung jawab - mengantarkan siswa menuju penyampaian tujuan, dan tujuan itu dicapai melalui proses pengajaran.

1. Peranan Guru.

Seorang guru-guru dalam melaksanakan hendaknya mengetahui peranannya untuk tercapai tujuan pendidikan. Jadi peranan guru didalam pengajaran adalah berperan sebagai mana berikut :

One. Pimpinan belajar, artinya merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan dan mengontrol kegiatan siswa belajar.

Two. Fasilitator belajar, artinya menyediakan situasi kondisi yang di butuhkan oleh siswa.

Three. Moderator belajar, artinya sebagai pengatur arus kegiatan belajar siswa.

⁴ Drs. H. Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru, Bandung, 1987, hal. 12.

⁵ Dr. H. Nana Sujana, *CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, 1989, Hal. 7.

Four. Motivator belajar, artinya sebagai pendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar.

Five. Evaluator, artinya sebagai penilai yang obyektif dan komprehensif.⁶

Dari beberapa peranan guru diatas, apabila kita meninjau lebih dalam lagi, kita dapat melihat bahwa kecakapan serta pengetahuan dasar seorang guru terletak dalam sedikitnya empat bidang utama yaitu :

1. Guru harus mengenal setiap murid yang dipercayakan kepadanya bukan saja mengenai sifat dan kebutuhan murid-murid itu, secara umum sebagai katagori, bukan saja mengetahui jenis minat dan kemampuan yang dimiliki oleh murid-muridnya bukan saja mengenai cara-cara manusia pada umumnya belajar, tetapi juga mengetahui secara khusus sifat, kebutuhan, minat, pribadi serta aspirasi setiap murid.
2. Guru harus memiliki kecakapan memberi bimbingan. Sesungguhnya mengajar merupakan suatu bentuk bimbingan yang banyak berpusat pada kemampuan intelektual, guru perlu memiliki pengetahuan yang memungkinkan, ia menetapkan tingkat-tingkat perkembangan setiap anak-anak didiknya, baik perkembangna itu dibidang emosi, fisik dan sosial, dengan dapatnya menetapkan taraf-taraf tingkat perkembangan seseorang dalam berbagai bidang itu, dapat ia membangun sebuah rencana atas dasar pengetahuan itu sehingga murid benar-benar mengalami pendidikan yang menyeluruh dan intergral.

3. Guru harus memiliki dasar pengetahuan yang luas tentang tujuan pendidikan di Indonesia pada umumnya sesuai dengan tahap-tahap pembangunan. Pengetahuan ini perlu untuk memberikan makna pada arah perkembangan muridnya, karena murid-murid berkembang dan berubah bukan hanya asal berkembang dan berubah melainkan berkembang menurut jenis pengalaman (apapun) yang dihayatinya. Dengan pengetahuan tentang kebutuhan-kebutuhan pembangunan dan pendidikan khususnya, akan lebih mudah pula guru memahami kebutuhan-kebutuhan murid sebagai tugas-tugas perkembangan mereka.
4. Guru harus memiliki pengetahuan yang bulat dan baru mengenai ilmu yang diajarkan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta akibat-akibatnya dalam cara hidup manusia dalam abad XX ini adalah cepat sekali sehingga banyak pengetahuan yang segera menjadi usang dan harus diganti dengan perkembangan ilmu pengetahuan sehingga timbul perbedaan yang memerlukan penyesuaian. Bila guru tidak menyadari hal ini dapat terjadi bahwa apa yang diajarkan tidaklah bermanfaat bagi kemajuan hidup yang nyata dari sesuatu masyarakat atau individu.⁷

2. Mengajar Yang Efektif.

Dari kecakapan yang dimiliki oleh seorang guru diharapkan terjadinya mengajar yang efektif. Mengajar efektif ialah mengajar yang dapat membawa belajar anak efektif pula.

⁶ *Ibid.* hal. 31.

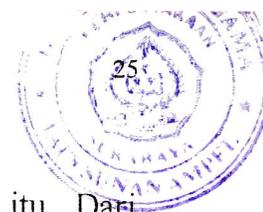
⁷ Prof. Dr. Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, Tarsito, Bandung, 1986, hal. 62.

Untuk melaksanakan mengajar yang efektif diperlukan syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Belajar secara aktif, baik mental maupun fisik. Didalam belajar anak harus mengalami aktifitas mental, misalnya pelajar dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan menganalisa, kemampuan menerapkan pengetahuannya dan lain sebagainya, tetapi mengalami aktivitas jasmani seperti mengerjakan sesuatu, menyusun intisari pelajaran, membuat peta dan lain-lainnya.
- b. Guru harus mempergunakan banyak metode pada waktu mengajar. Variasi metode mengakibatkan penyajian bahan pelajaran lebih menarik perhatian anak, mudah diterima anak, dan kelas menjadi hidup. Metode penyajian yang selalu sama akan membosankan bagi anak.
- c. Motivasi, hal ini sangat berperanan pada kemajuan perkembangan anak selanjutnya melalui proses belajar. Bila motivasi guru tepat mengenai sasaran, akan meningkatkan kegiatan anak belajar. Dengan tujuan yang jelas anak akan belajar lebih tekun, lebih giat dan bersemangat.
- d. Kurikulum yang baik dan seimbang. Kurikulum sekolah yang memenuhi tuntutan masyarakat dikatakan bahwa kurikulum itu baik dan seimbang. Kurikulum ini juga harus mampu mengembangkan segala segi kepribadian anak, disamping kebutuhan anak sebagai anggota masyarakat.
- e. Guru perlu mempertimbangkan pada perbedaan individual. Guru tidak cukup hanya merencanakan pengajaran klasikal, karena masing-masing anak mempunyai perbedaan dalam beberapa segi,

- misalnya inteligensi, bakat, tingkah laku, sikap dan lain-lainnya. Hal itu mengharuskan guru untuk membuat perencanaan secara individual pula, agar dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan anak secara individual.
- f. Guru akan mengajar efektif bila selalu membuat perencanaan sebelum mengajar. Dengan persiapan mengajar guru akan mantap di depan kelas, perencanaan yang masak dapat menimbulkan banyak inisiatif dan daya kreatif guru waktu mengajar, dapat meningkatkan interaksi belajar mengajar antara guru dan murid.
 - g. Pengaruh guru yang sugestif perlu diberikan pula kepada anak. Sugesti yang kuat akan merangsang anak untuk lebih giat belajar.
 - h. Seorang guru harus memiliki keberanian, menghadapi murid-muridnya juga masalah-masalah yang timbul waktu proses mengajar belajar berlangsung. Keberanian menumbuhkan kepercayaan diri sendiri, sehingga guru dapat berwibawa di depan kelas, maupun di luar sekolah. Kewibawaan guru menyebabkan segala cita-cita yang ditanamkan kepada anak akan diperhatikan dan diresapkan oleh anak.
 - i. Guru harus mampu menciptakan suasana yang demokratis di sekolah. Lingkungan yang saling menghormati, dapat mengerti kebutuhan anak, bertenggang rasa, memberi kesempatan pada anak untuk belajar sendiri, berdiskusi untuk mencari jalan keluar bila menghadapi masalah, akan mengembangkan kemampuan berpikir anak, cara memecahkan masalah, kepercayaan pada diri sendiri yang kuat, hasrat ingin tahu, dan usaha menambah pengetahuan atas inisiatifnya sendiri.
 - j. Pada penyajian bahan pelajaran pada anak, guru perlu memberikan masalah-masalah yang merangsang anak untuk berpikir.

- Rangsangan yang mengena sasaran menyebabkan anak dapat mereaksi dengan tepat terhadap persoalan yang dihadapinya. Anak akan hidup kemampuan berpikirnya, pantang menyerah bila persoalannya belum memperoleh penyelesaian
- k. Semua pelajaran yang diberikan pada anak perlu diintegrasikan , sehingga anak memiliki kemampuan yang terintegrasi tidak terpisah-pisah seperti pada sistem pengajaran lama, yang memberikan pelajaran secara terpisah satu sama lainnya. Anak tidak memperoleh gambaran bahwa diantara ilmu-ilmu pengetahuan itu saling berhubungan dan saling melengkapi. Untuk menghindari proses berpikir yang demikian maka perlu segala pelajaran yang diberikan kepada anak diintegrasikan.
 - l. Pelajaran disekolah perlu dihubungkan dengan kehidupan yang nyata di masyarakat. Bentuk-bentuk kehidupan dimasyarakat di bawah ke sekolah, agar anak mempelajarinya sesuai dengan kenyataannya. Bila anak telah selesai pendidikannya dan bekerja di masyarakat tidak akan canggung lagi, karena telah biasa dilakukan di sekolah.
 - m. Dalam interaksi belajar mengajar guru harus banyak memberi kebebasan pada anak, untuk dapat menyelidiki sendiri , mengamati sendiri, belajar sendiri, mencari pemecahan masalah sendiri. Hal mana itu akan menumbuhkan rasa tanggung jawab yang besar terhadap apa yang dikerjakannya dan kepercayaan pada diri sendiri , sehingga anak tidak selalu menggantungkan diri pada orang lain.
 - n. Pengajaran remedial.
 - o. Banyak faktor menjadi penyebab kesulitan belajar. Guru perlu meneliti faktor-faktor itu, agar dapat memberikan diagnosa



kesulitan belajar dan menganalisa kesulitan-kesulitan itu. Dari sebab itu guru harus menyusun perencanaan pengajaran premedial pula dan dilaksanakan bagi anak yang memerlukan. Bila semua syarat itu dipenuhi oleh guru waktu mengajar, diharapkan intraksi mengajar belajar itu meningkat, atau dapat dikatakan guru melaksanakan belajar yang efektif.⁸

4. Metode-metode Mengajar.

Didalam pengajaran terdapat beberapa metode mengajar, hal ini dimaksud agar siswa tidak merasa bosan dengan menggunakan satu metode saja, untuk itu seorang guru mengetahui macam-macam metode mengajar sehingga guru dapat menggunakan metode yang tepat digunakan saat ia mengajar. Adapun mengajar itu adalah sebagai berikut :

a. Metode ceramah.

Metode ceramah adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan menggunakan lisan. Metode ini ekonomis dan efektif untuk keperluan penyampaian informasi dan pengertian.

b. Metode tanya jawab.

Metode tanya jawab ialah suatu metode guru bertanya sedangkan siswa menjawab tentang bahan materi yang ingin diperolehnya.

c. Metode diskusi.

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.

d. Metode pemberian tugas belajar (resitasi).

⁸ Drs. Rostiah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, Bina Aksara, hal 40

Yaitu suatu metode dimana siswa diberi tugas di luar jam pelajaran untuk di pertanggung jawabkan kepada guru.

e. Metode demonstrasi dan eksperimen.

Yang dimaksud dengan metode demonstrasi adalah metode mengajar di mana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas suatu proses.

Yang dimaksud dengan metode eksperimen adalah metode pengajaran dimana guru dan murid sama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang diketahui .

f. Metode kerja kelompok.

Yang dimaksud dengan metode kerja kelompok ialah kelompok dari kumpulan beberapa individu yang bersifat paedagogis yang didalamnya terdapat adanya hubungan timbal balik antara individu serta saling percaya mempercayai.

g. Metode sosiodrama dan bermain peranan.

Metode sosiodrama adalah metode mengajar dengan mendemonstrasikan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial , sedangkan bermain peranan menekankan kenyataan dimana para murid diikutsertakan dalam memainkan peranan didalam mendemonstrasikan masalah -masalah hubungan sosial.

h. Metode karya wisata.

Metode karya wisata adalah suatu metode pengajaran yang dilaksanakan dengan jalan bertamasya diluar kelas. Dalam perjalanan tamasya ada hal-hal tertentu yang telah direncanakan oleh guru untuk didemonstrasikan pada siswa, di samping hal-hal

yang secara kebetulan ditemukan di dalam perjalanan tamasya tersebut.⁹

5. Evaluasi.

1. Pengertian Evaluasi

Evaluasi pendidikan ialah penaksiran/penilaian terhadap pertumbuhan dan kemajuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Didalam batasan tersebut tersirat bahwa tujuan evaluasi pendidikan ialah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan murid dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler. Disamping itu juga dapat digunakan bagi guru-guru untuk mengukur atau menilai sampai di mana keefektifan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan belajar dan metode mengajar yang di pergunakan.¹⁰

Dari pengertian serta tujuan evaluasi pendidikan seperti diuraikan diatas, makin jelas bagi kita betapa penting peranan serta fungsi evaluasi itu dalam proses belajar mengajar. Fungsi evaluasi memang cukup luas, bergantung dari sudut mana kita melihatnya, bila kita lihat secara menyeluruh, fungsi evaluasi adalah :

- a. Secara psikologis anak didik selalu butuh untuk mengetahui sejauhmana ia berjalan menuju kepada tujuan yang hendak dicapai. Anak didik adalah manusia yang belum dewasa, karena itu masih mempunyai moral dan sikap yang heteronom, masih membutuhkan pendapat-pendapat orang dewasa (pendidik atau guru) sebagai

⁹ Drs. Abu Ahmadi, *Metode Khusus Pendidikan Pendidikan Agama*, Armico, Bandung 1986, hal. 120-126.

¹⁰ Drs. M, Ngilim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Tehnik Evaluasi Pengajaran*, Remaja Karya, Bandung 1986, hal. 3.

pedoman bagi sikap dan tingkah lakunya untuk mengadakan orientasi pada situasi tertentu. Dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya anak didik umumnya tidak berpegang kepada pedoman yang berasal dari dalam dirinya, tetapi kepada norma-norma yang berasal dari luar dirinya, yaitu orang-orang yang lebih dewasa. Dalam pendidikan dan pengajaran anak didik juga perlu mengetahui prestasi belajarnya sehingga ia merasakan kepuasan dan ketenangan. Untuk itu guru perlu mengadakan evaluasi terhadap prestasi belajar anak didiknya.

- b. Secara sosiologis, evaluasi berfungsi untuk mengetahui apakah anak didik sudah cukup mampu untuk terjun ke masyarakat. Mampu dalam arti bahwa anak didik dapat berkomunikasi dan beradaptasi seluruh lapisan masyarakat dengan segala karakteristiknya. Lebih jauh dari itu diharapkan anak didik dapat membena dan mengembangkan semua potensi yang ada dalam masyarakat. Hal ini penting karena ketidakmampuannya anak didik terjun ke masyarakat akan memberikan warna tersendiri terhadap institusi pendidikan yang bersangkutan. Implikasinya adalah bahwa kurikulum yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat
- c. Secara didaktis-metodis, evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam menempatkan anak didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing serta membantu guru dalam usaha memperbaiki metode belajar mengajar.
- d. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui status anak didik di antara teman-temannya; apakah ia termasuk anak yang pandai, sedang, atau kurang pandai. Hal ini berhubungan juga dengan sikap tanggap dari orang tua anak didik, sebab orang tua, selaku penanggung jawab pertama dan utama, perlu mengetahui kemajuan anak-anaknya. Pengetahuan tentang hal ini akan memberikan makna tersendiri di

- samping dapat memenuhi kepuasan dan kesenangan sehingga dapat pula menentukan langkah-langkah selanjutnya.
- e. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui taraf kesiapan anak didik dalam menempuh program pendidikannya. Dengan kata lain, apakah anak didik sudah siap, baik sikap, mental, maupun material, maka program pendidikan dapat dilaksanakan, tetapi jika tidak mau atau belum siap, maka hendaknya program pendidikan tersebut jangan dulu dilaksanakan. Memberikan program pendidikan kepada anak didik yang belum siap akan menimbulkan hasil yang kurang memuaskan.
 - f. Evaluasi berfungsi membantu guru dalam membeikan bimbingan dan seleksi, baik dalam rangka menentukan jenis pendidikan, jurusan, maupun kenaikan kelas. Melalui evaluasi kita dapat mengetahui potensi anak didik. Berdasarkan potensi ini kita dapat memberikan bimbingan sesuai dengan dengan tujuan yang diharapkan. Misalnya tentang kenaikan kelas, jika seseorang anak sudah cukup memenuhi syarat minimal, maka anak tersebut dapat naik kelas tetapi jika belum memenuhi persyaratan, maka anak tersebut jangan dinaikkan kekelas berikutnya atau yang lebih tinggi. Kegagalan ini merupakan hasil putusan dari kegiatan evaluasi, karena itu perlu mengadakan bimbingan yang lebih profesional.
 - g. Secara administrasi, evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan anak didik kepada orang tua, pejabat pemerintah yang berwenang, kepala sekolah, guru-guru, dan anak didik itu sendiri. Hasil evaluasi dapat memberikan gambaran secara umum tentang semua hasil usaha yang dilakukan oleh institusi pendidikan.¹¹

¹¹ Drs. Zainal Arifin, *Evaluasi Intruksional Prinsip -Tehnik - Prosedur*, Remaja Rosdakarya, bandung 1991, hal 8.

2. Teknik Penilaian.

Pada umumnya ada dua teknik evaluasi , yaitu tes dan non tes. Tes terdiri atas berbagai bentuk , yaitu tes tulisan , tes lisan , dan tes perbuatan. Tes tulisan biasanya terdiri atas dua bentuk , yaitu tes esai dan tes obyektif. Tes esai juga terdiri atas dua bentuk , yaitu esai terbatas dan esai tak terbatas. Sedangkan tes obyektif terdiri atas empat bentuk , yaitu benar - salah, pilihan berganda , menjodohkan , dan melengkapi. Semntara itu , tes lisan dan tes perbuatan masing -masing terdiri atas dua bentuk , yaitu kelompok dan perseorangan. Selanjutnya non tes terdiri atas berbagai teknik, antara lain observai , wawancara ,skala sikap , check list , dan rainscale. Untuk lebih memudahkan melihat pembagian teknik dan bentuk evaluasi secara menyeluruh.

a. Tes

Tes adalah suatu teknik atau cara dalam rangka melaksanakan kegiatan evaluasi, yang di dalamnya terdapat berbagai item atau serangkaian tugas yang harus di kerjakan atau di jawab oleh anak didik , kemudian pekerjaan dan jawaban itu menghasilkan nilai tentang perilaku anak didik tersebut. Jika rumusan ini dapat di terima , maka akan kita lihat berbagai aspek antara lain :

1. Tes merupakan suatu cara atau teknik dalam rangka melaksanakan kegiatan evaluasi.
2. Di dalam tes terdapat berbagai item atau serangkaian tugas yang harus di jawab dan di kerjakan oleh anak didik.
3. Hasil pekerjaan anak didik perlu di beri skor dan nilai.

Tes hasil belajar dapat dibedakan atas beberapa jenis, dan pembagian jenis-jenis ini dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Berdasarkan jumlah peserta, tes hasil belajar dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu :

- a. Tes kelompok, yaitu tes yang diadakan secara kelompok. Disini kita akan berhadapan dengan sekelompok murid.
- b. tes perorangan, yaitu tes yang dilakukan secara perorangan. Disini kita akan berhadapan dengan seorang anak didik.

1. Macam-macam Bentuk Tes.

Dalam memberikan tes kepada siswa disekolah dapatlah digunakan tiga macam bentuk tes, yaitu:

a. Tes tertulis

Tes tertulis diberikan kepada seseorang atau sekelompok murid pada waktu, tempat, dan untuk soal tertentu. Test tulis ada yang bersifat formal dan ada pula yang bersifat nonformal. Tes yang bersifat formal meliputi jumlah tes yang cukup besar yang diselenggarakan oleh suatu panitia resmi yang diangkat oleh pemerintah. Tes formal mempunyai tujuan yang lebih luas dan didasarkan atas standar tertentu yang berlaku umum. Sedangkan tes non formal berlaku untuk tujuan tertentu dan lingkungan terbatas yang diselenggarakan langsung oleh pihak pelaksana dalam situasi setengah resmi tanpa melalui institusi resmi.

1. tes esai

tes esai ini ini digunakan untuk mengukur kegiatan-kegiatan belajar yang sulit diukur oleh tes obyektif. Tes esai sering disebut juga bentuk uraian karena karena menuntut anak untuk untuk menguraikan jawabannya

dengan kata-kata sendiri dan cara sendiri. Oleh sebab itu jawaban setiap anak, terutama bentuk, tehnik dan gayanya, berbeda satu dengan yang lainnya. Tes esai sering disebut tes subyektif.

Ada dua bentuk tes esai, yaitu uraian terbatas dan uraian tak terbatas (bebas).

a. Uraian terbatas.

Dalam menjawab soal bentuk uraian terbatas ini, testi harus menggunakan hal-hal tertentu sebagai batas-batasannya. Walaupun bunyi kalimat jawaban setiap tesi itu beraneka ragam, pokok-pokok penting yang harus terdapat dalam sistimatika jawabannya sesuai dengan batas-batas yang telah ditentukan dan dikehendaki dalam soalnya, harus ada.

b. Uraian tak terbatas.

Dalam bentuk ini testi bebas untuk menjawab soal dengan cara dan sistimatika sendiri. Testi bebas mengemukakan pendapat sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu, setiap testi mempunyai cara dan sistimatika yang berbeda-beda. Namun, jika tetap harus mempunyai acuan atau patokan dalam mengoreksi jawaban siswa nanti.

2. Tes Obyektif.

Tes obyektif menuntut siswa untuk memilih jawaban yang benar diantara kemungkinan jawaban yang telah disediakan, memberi jawaban singkat, dan melengkapi pertanyaan atau pernyataan yang belum sempurna. Tes obyektif sangat cocok untuk mengevaluasi kemampuan yang menuntut proses mental yang tidak begitu tinggi seperti kemampuan mengingat

kembali, kemampuan mengenal kembali, pengertian, dan kemampuan mengaplikasikan prinsip-prinsip. Tes obyektif terdiri dari beberapa bentuk, Yaitu :

a. Benar-salah.

Bentuk tes benar-salah adalah pernyataan yang mengandung dua kemungkinan jawaban, yaitu benar atau salah. Siswa diminta untuk menentukan pilihan atau pendapatnya mengenai pertanyaan-pertanyaan dengan cara seperti yang diminta dalam petunjuk.

b. Pilihan ganda.

Soal tes bentuk pilihan ganda dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar yang lebih kompleks dan berkenaan dengan aspek ingatan, pengertian, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Soal tes bentuk pilihan ganda terdiri atas pembawa pokok persoalan dan pilihan jawaban. Pembawa pokok persoalan dapat dikemukakan dalam bentuk pertanyaan dan dapat pula dalam bentuk pernyataan yang belum sempurna yang sering disebut stem. Sedangkan pilihan jawaban itu mungkin berbentuk perkataan, bilangan, atau kalimat, dan sering disebut option.

c. Menjodohkan.

Soal tes bentuk menjodohkan sebenarnya masih merupakan pilihan ganda. Perbedaannya dengan bentuk pilihan ganda adalah sebagai berikut ; pilihan ganda terdiri atas stem dan option, kemudian testi tinggal memilih salah satu option yang diberikan. Sedangkan bentuk menjodohkan terdiri atas kumpulan persoalan dan kumpulan jawaban yang keduanya dikumpulkan pada dua kolom yang berbeda: kolom sebelah kiri menunjukkan kumpulan persoalan, dan kolom sebelah kanan menunjukkan kumpulan jawaban. Jumlah kemungkinan jawaban dibuat lebih besar dari jumlah persoalan.

b. Non tes

Para ahli berpendapat bahwa dalam mengadakan evaluasi terhadap hasil belajar, kita harus menggunakan tehnik tes dan non tes, sebab hasil - hasil pelajaran bersifat aneka ragam. Hasil pelajaran dapat berupa pengetahuan teoretis, keterampilan dan sikap. Pengetahuan teoretis dapat di ukur dengan menggunakan tehnik tes. Keterampilan dapat di ukur dengan menggunakan tes perbuatan. Adapun perubahan sikap dan pertumbuhan anak dalam psikologi hanya dapat di ukur dengan tehnik non tes, misalnya observasi, wawancara, skala sikap, angket, check list, dan rating scale.

1. Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk mengadakan evaluasi dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, dan rasional mengenai fenomena -fenomena yang di selidiki. Observasi tidak hanya di gunakan dalam kegiatan evaluasi, tetapi juga dalam bidang riset, baik deskriptif maupun eksperimental. Tujuan observai adalah untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai fenomna -fenomena, baik yang berupa peristiwa maupun tindakan dalam situasi yang sesungguhnya.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu tehnik pengumpulan dan pencatatan data, informasi, dan atau pendapat yang di lakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Yang di maksud dengan wawancara langsung adalah pewawancara (interviewer) dengan orang yang di wawancarai (interviewee) Tanpa melalui perantara. Sedangkan wawancara tidak langsung artinya pewawancara

menanyakan sesuatu melalui perantara orang lain, tidak langsung kepada sumbernya.

3. Skala sikap

Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk berbuat sesuatu dengan cara, metode, teknik dan pola tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa orang-orang maupun berupa obyek-obyek tertentu. Sikap mengacu kepada perbuatan atau perilaku seseorang, tetapi tidak berarti semua perbuatan identik dengan sikap. Perbuatan seseorang mungkin saja bertentangan dengan sikapnya. Guru perlu mengetahui norma-norma yang ada pada anak, bahkan sikap anak terhadap dunia sekitarnya, khususnya terhadap sekolah jika terdapat dunia sekitarnya, khususnya terhadap sekolah. Jika terdapat sikap siswa yang negatif, guru perlu mencari suatu cara atau teknik tertentu untuk menempatkan sikap negatif itu menjadi sikap yang positif.

4. Check List.

Check list adalah daftar yang berisi subyek dan aspek-aspek yang akan diamati. Check list dapat menjalin bahwa observer mencatat tiap-tiap kejadian yang betapapun kecilnya, tetapi dianggap yang penting. Ada bermacam-macam aspek perbuatan yang biasanya dicantumkan dalam daftar cek, kemudian observer tinggal memberikan tanda cek (v) pada tiap-tiap aspek tersebut sesuai dengan hasil pengamatannya.

5. Rating scale

Dalam check list kita hanya dapat mencatat ada tidaknya variabel tingkah laku tertentu, sedangkan dalam rating scale fenomena-fenomena yang akan diobservasi itu disusun dalam tingkatan-tingkata yang telah ditentukan. Jadi, tidak hanya mengukur secara mutlak ada atau tidaknya

variabel tertentu, tetapi kita lebih jauh mengukur bagaimana intensitas gejala yang kita ingin mengukurnya. Pencatatan melalui check list termasuk pencatatan yang kasar. Fenomena-fenomena hanya dicatat ada atau tidak ada. Hal ini agak kurang realistik. Prilaku manusia, baik yang berwujud sikap jiwa, aktivitas, maupun prestasi belajar timbul dalam tingkat-tingkat tertentu. Oleh karena itu, untuk mengukur hal-hal tersebut ada baiknya kita gunakan rating scale.¹²

3. Kreteria Tes Yang Baik.

Dalam dunia pendidikan, seseorang guru biasanya bekerja dengan hal-hal yang abstrak sifatnya seperti pengukuran dan penilaian intelgensi, kemampuan, kecakapan dan lain sebagainya yang kesemuanya itu tidak dapat diukur dengan nilai secara langsung tetapi melalui proses, tidak seperti mengukur benda yang konkrit misalnya berapa panjang atau lebarnya meja.

Namun pengukuran dan penilaian dalam pendidikan, sangatlah sulit, untuk memperoleh hasil yang tepat, mengingat anak itu sendiri yang menjadi obyek selalu berkembang dan dipengaruhi oleh bermacam-macam situasi disekitarnya. Selama perubahan-perubahan yang ditunjukkan itu tidak terlalu menyolok, maka tes sebagai alat evaluasi dapatlah dikatakan reable (dapat dipercaya). Disamping itu pada umumnya suatu tes dikatakan baik hanya dalam hubungannya dengan tujuan-tujuan tertentu.

Salah satu tehnik penilaian yang digunakan untuk menilai anak sebagaimana disebutkan diatas adalah dengan tes, agar tes yang disusun itu dapat diharapkan sesuai dengan perinsipnya, maka didalam menyusun soal-soal tes harus benar-benar sesuai dengan dan memenuhi berbagai kreteria, sehingga tes itu benar-benar menilai secara tepat dan obyektif sesuai dengan

¹² *ibid.* hal 61.

keadaan yang dinilai. Adapun jenis-jenis kriteria bagi tes yang baik adalah sebagai berikut :

- ⇒ Validitas.
- ⇒ Reliabilitas.
- ⇒ Obyektivitas.
- ⇒ Praktikabilitas.
- ⇒ Ekonomis.

Keterangan dari masing-masing ciri akan diberikan dengan lebih terperinci sebagai berikut :

a. Validitas.

Sebuah tes disebut valid apabila tes itu dapat tepat mengukur apa yang hendak diukur, istilah valid, sangat sukar di cari gantinya . Adanya istilah baru yang mulai diperkenalkan, yaitu shohih, sehingga validitas diganti menjadi kesohihan. Walaupun istilah tepat belum dapat mencakup semua arti yang tersirat dalam kata valid, dan kata tepat kadang-kadang digunakan dalam konteks yang lain, akan tetapi tambahan kata tepat dalam menerangkan kata valid dapat memperjelas apa yang dimaksud.

b. Reliabilitas.

Seorang dikatakan dapat di percaya jika orang tersebut selalu bicara ajeg, tidak berubah-ubah pembicaraanya dari waktu ke waktu. Demikian pula halnya sebuah tes. Tes tersebut dapat dikatakan dipercaya jika memberikan hasil yang tetap apabila diteskan berkali-kali. Sebuah tes dikatakan reliabel apabila hasil-hasil tes tersebut menunjukkan ketetapan.

Dengan perkataan lain, jika kepada para siswa diberikan tes yang sama pada waktu yang belainan, maka setiap siswa akan tetap berada dalam urutan (ranking) yang sam dalam kelompoknya.

c. Obyektivitas.

Dalam pengertian sehari-hari telah dengan cepat diketahui bahwa obyektif berarti tidak adanya unsur pribadi yang mempengaruhi. Lawan dari obyektif adalah subyektif, Artinya terdapat unsur pribadi yang masuk mempengaruhi. Sebuah tes dikatakan memiliki obyektivitas apabila didalam melaksanakan tes itu tidak ada faktor subyektif yang mempengaruhi. Hal ini terutama terjadi pada sistem skoringnya.

Apabila dikaitkan reliabilitas maka obyektivitas menekankan ketetapan (consistecy) pada sistem sekorings, sedangkan reliabilitas menekankan ketetapan dalam hasil tes.

d. Praktikabilitas.

Sebuah tes dikatakan memiliki praktikabilitas yang tinggi apabila tes tersebut bersifat praktis, mudah pengadministrasiannya.

e. Ekonomis.

Yang dimaksud dengan ekonomis di sini ialah bahwa pelaksanaan tes tersebut tidak membutuhkan ongkos/biaya yang mahal, tenaga yang banyak dan waktu yang lama.¹³

4. Jenis- Jenis Tes

¹³ Dr. Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluai Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta 1992, hal. 61.

- a. Penilaian formatif yakni penilaian yang dilakukan pada setiap akhir satuan pelajaran, dan fungsinya untuk memperbaiki proses belajar-mengajar atau memperbaiki program satuan pelajaran.
- b. Penilaian sumatif, yakni penilaian yang dilakukan tiap catur wulan atau semester (setelah siswa menyelesaikan satu unit/ bagian dari mata pelajaran tertentu) berfungsi untuk menentukan angka/ hasil belajar siswa dalam tahap-tahap tertentu.
- c. Penilaian penempatan (placement), yang berfungsi untuk menempatkan siswa dalam situasi belajar-mengajar yang tepat.
- d. Penilaian diagnostik, berfungsi untuk membantu memecahkan kesulitan belajar siswa.¹⁴

Untuk memperoleh gambaran singkat mengenai tes formatif (harian) dan sumatif (cawu), berikut ini disajikan perbandingan anatara kedua tes tersebut, sebagaimana yang dikemukakan oleh Dr. Suharsimi Arikunto dalam bukunya “Dasar-dasar Evaluasi pendidikan” sebagaimana berikut:

a. Ditinjau dari fungsinya

1. Tes formatif

Sebagai umpan balik bagi siswa, guru maupun program untuk menilai pelaksanaan suatu unit program.

2. Tes sumatif

Untuk memberikan tanda kepada siswa bahwa telah mengikuti suatu program serta menentukan posisi kemampuan siswa dibandingkan dengan siswa lain.

b. Ditinjau dari waktu

1. Tes formatif

Selama peajaran berlangsung untuk mengetahui kekurangan agar pelajaran dapat berlangsung baik.

2. Tes sumatif

Pada akhir catur wulan, semester, akhir tahun atau akhir pendidikan.

c. Ditinjau dari titik berat penilaian

1. Tes formatif

Menekankan pada tingkah laku kognitif

2. Tes sumatif

Pada umumnya menekankan tingkah laku kognitif tetapi pada kalanya pada tingkah laku psikomotor dan kadang-kadang pada efektif. Akan tetapi walaupun menekankan pada tingkah laku kognitif, yang diukur adalah tingkatan yang lebih tinggi (bukan sekedar ingatan atau hafalan).

d. Ditinjau dari alat evaluasi

1. Tes diagnostik

Tes prestasi belajar yang sudah distandardisasikan seperti tes buatan guru, pengamatan dan daftar cocok (check list).

2. Tes formatif Tes

Prestasi belajar yang tersusun baik.

3. Tes sumatif

Tes ujian akhir.

e. Ditinjau dari cara memilih tujuan yang dievaluasi.

1. Tes diagnostik

¹⁴ Drs. M. Ngalim Purwanto, Op.Cit, hal. 138.

- Memilih tiap-tiap ketrampilan prasarat.
- Memilih tujuan setiap program pelajaran secara berimbang.
- Memilih yang berhubungan dengan tingkah laku fisik, mental dan perasaan.

2. Tes Formatif

Mengukur semua tujuan instruksional khusus.

3. Tes sumatif

Mengukur tujuan instruksional umum.

f. Ditinjau dari tingkat kesulitan tes

1. Tes diagnostik

Untuk tes diagnostik mengukur ketrampilan dasar, diambil banyak soal tes yang mudah, yang tingkat kesulitannya (indeks kesukaran) 0,65 atau lebih.

2. Tes formatif

Belum dapat ditentukan.

3. Tes sumatif

Rata-rata mempunyai tingkat kesulitan (indeks kesukaran) antara 0,35 sampai 0,70. Ditambah beberapa soal yang sangat mudah dan beberapa lagi yang sangat sukar.

g. Ditinjau dari scoring (cara menyekot)

1. Tes diagnostik

Menggunakan standar mutlak dan standar relatif

2. Tes formatif

Menggunakan standar mutlak

3. Tes sumatif

Kebanyakan menggunakan standar relatif, tetapi dapat pula dipakai standar mutlak.

h. Ditinjau dari tingkat pencapaian

Yang dimaksud dengan tingkat pencapaian adalah skor yang harus dicapai siswa dalam setiap tes. Tingkatan pencapaian ini tidak sama. Tinggi rendahnya tuntutan terhadap tingkat pencapaian tergantung dari fungsi dan tujuan masing-masing tes.

1. Tes diagnostik

Berhubung ada bermacam-macam tes diagnostik maka tingkat pencapaian yang dituntut juga tidak sama. Untuk tes diagnostik yang sifatnya memonitor kemajuan, tingkat yang diperoleh siswa merupakan informasi tentang keberhasilannya. Tindakan guru selanjutnya adalah menyesuaikan dengan hasil tes diagnostik.

Tes prasarat adalah tes diagnostik yang sifatnya khusus. Fungsinya adalah untuk mengetahui penguasaan bahan prasarat yang sangat penting untuk kelanjutan studi bagi pengetahuan berikutnya. Untuk ini maka tingkat penguasannya dituntut 100%.

2. Tes formatif

Ditinjau dari tujuan, tes formatif digunakan untuk mengetahui apakah siswa sudah mencapai tujuan instruksional umum yang diuraikan menjadi tujuan instruksional khusus. Dalam sistem pendidikan yang lama, tidak ada tuntutan terhadap pencapaian TIK namun pada tahun 1975 dan modul, tingkat pencapaian untuk tes formatif adalah 75%. Siswa yang belum mencapai skor 75% dari skor yang diharapkan diwajibkan untuk menepuh kegiatan perbaikan (remedial program)

sampai siswa yang bersangkutan lulus dalam tes yang berarti bahwa siswa tersebut telah mencapai skor 75% dari skor maksimal yang diharapkan.

3. Tes sumatif

Sesuai dengan fungsi tes sumatif yaitu memberikan tanda kepada siswa bahwa mereka telah mengikuti suatu program dan untuk menentukan posisi kemampuan siswa dibandingkan dengan kawan dalam kelompoknya, maka tidak diperlukan suatu tuntutan harus berapa tingkat penguasaan yang dicapai, Namun demikian tidak berarti bahwa tes sumatif tidak penting. Perlu diingat bahwa tes sumatif ini dilaksanakan pada akhir program, berarti nilainya digunakan untuk menentukan kenaikan kelas atau kelulusan. Secara terpisah, tidak ditentukan tingkat pencapaian tetapi secara keseluruhan akan dikenakan suatu norma tertentu yaitu norma kenaikan kelas atau norma kelulusan.

i. Ditinjau dari cara pencatatan hasil

1. Tes diagnostik

Dicatat dan dilaporkan dalam bentuk profil

2. Tes Formatif

Prestai tiap siswa dilaporkan dalam bentuk catatan erhasil atau gagal menguasai sesuatu tugas.

3. Tes sumatif

keseluruhan skor atau sebagian skor dari tujuan-tujuan yang dicapai.¹⁵

Demikianlah perbandingan antara tes-tes formatif dengan tes sumatif yang dikemukakan oleh Dr. Suharsimi Arikunto.

B. PRESTASI BELAJAR SISWA DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI

1. Prestasi Belajar siswa.

Sebelum kita jauh membahas tentang prestasi belajar siswa, untuk mempermudah pemahaman, penulis awali dengan pembahan tentang proses belajar mengajar.

a. Belajar.

Sebagai landasan penguaraian mengenai apa yang dimaksud dalam belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa definisi tentang belajar.

1. Hilgard dan Bower, Dalam bukunya *Theories of learning* mengemukakan. “ Belajar ialah berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang”.
2. Gegne, Dalam bukunya *The condition of learning* menyatakan“ Belajar terjadi suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelumnya ia mengalami situasi itu kewaktu sesudah ia mengalami situasi tadi”.¹⁶
3. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara

¹⁵ *Ibid.* Hal. 46

keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam intraksi dengan lingkungannya.¹⁷

Dari pendapat yang di kemukakan ahli-ahli yang berbeda pendiriannya, berlain-lain titik tolaknya. Kalau kita simpulkan definisi-definisi tersebut, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bahwa belajar itu membawa perubahan.
2. Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didaptkannya kecakapan baru.
3. Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha yang disengaja.

Jika demikian, apakah ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar?

1. Perubahan yang terjadi secara sadar. ini berarti bahwa individu menyadari terjadinya perubahan dalam dirinya.
2. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional. Artinya sebagai hasil belajar, perubahan itu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikut.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif. Yaitu perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan bertujuan untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya dan perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu sendiri.

¹⁶ Drs. Ngalim Purwanto, MP, *Psikologi Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung 1996, hal. 84.

4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara. Artinya bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah. Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang dicapai dan perubahan tingkah laku yang benar-benar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Perubahan dalam proses belajar meliputi perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, ketrampilan pengetahuan dan sebagainya.¹⁸

Sebagaimana telah di jelaskan tentang pendapat para ahli tentang apa yang dimaksud dengan belajar. Oleh karena adanya perbedaan itu, maka pada akhirnya pendapat-pendapat tentang pengertian belajar itu dikembalikan ke dalam dua jenis pandangan, yakni :

1. Pandangan Belajar Menurut Pandangan Tradisional.

Menurut pandangan ini, belajar adalah usaha memperoleh ilmu sejumlah pengetahuan. Dalam hal ini “pengetahuan” mendapat tekanan penting, oleh karena pengetahuan memegang peranan utama dalam hidup manusia. Pengetahuan adalah kekuasaan, dan sebaliknya siapa yang tidak mempunyai ilmu pengetahuan (bodoh), maka ia yang dikuasi orang lain, karena itu banyak memiliki pengetahuan adalah penting. Untuk memperoleh pengetahuan tersebut, maka kita harus mempelajari berbagai mata pelajaran di sekolah. Hal ini “ buku pelajaran “ atau “ bahan bacaan “ menjadi sumber pengetahuan yang utama. Maka jika sering ditafsirkan, bahwa belajar berarti “mempelajari buku pelajaran”. Pandangan sedikian disebut sebagai pandangan yang bersifat intelektualistis, oleh karena terlalu menekankan pada perkembangan otak.

¹⁷ Drs. Slameto, Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya, Reneka Cipta, hal.2.

¹⁸ *ibid.* Hal 4.

2. Pengertian Belajar Menurut Pandangan Modern.

Menurut pandangan ini, yang dimaksud belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat intraksi dengan lingkungan.

Pada hakikatnya perubahan tingkah laku mengandung pengertian yang luas, meliputi segi jasmaniah (struktural) dan segi rohaniah (fungsional), yang kedua-duanya saling berkaitan dan berintraksi satu sama lain. Pola tingkah laku itu sendiri juga terdiri dari berbagai aspek yang meliputi; pengetahuan, pengertian, sikap, ketrampilan, kebiasaan, emosi, apresiasi, jasmani, hubungan sosial, budi pekerti, dan lain sebagainya.

Jadi, pengertian tingkah laku menurut pandangan modern sangat luas, dalam arti hanya terbatas pada pengetahuan saja, sebagai mana yang dikemukakan oleh pandangan tradisonal.¹⁹

1. Fase-fase Dalam Belajar.

Lebih lanjut dalam proses belajar biasanya melalui beberapa fase-fase tertentu, Gegne, dari Florida State University. Mengemukakan bahwa manusia dalam memproses informasi dengan melalui delapan fase yang selanjutnya disebut fase-fase dalam belajar.

Adapun fase-fase dalam belajar tersebut adalah sebagai berikut :

a. Fase motivasi.

Yaitu adanya suatu kesadaran akan tujuan belajar yang akan dicapai.

b. Fase konsertasi.

¹⁹ Drs. Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, PT Bina Ilmu, Suarbaya, hal 30.

Yakni siswa melakukan kegiatan memilih unsur-unsur yang relevan dan dianggap penting pada saat itu.

c. Fase mengelolah.

Yakni fase dimana bahan yang dipelajari diolah untuk dipersiapkan untuk dimasukkan dalam ingatan.

d. Fase dimasukkan dalam ingatan.

Yakni dari olahan fase ketiga tersebut, dimasukkan dan dalam ingatan (untuk jangka waktu yang lama)

e. Fase menggali dari ingatan.

Yakni suatu fase dimana ia melakukan penggalian terhadap bahan yang telah disimpan di dalam ingatan untuk suatu keperluan tertentu.

f. Fase generalisasi.

Kalau memungkinkan seseorang masih dapat melakukan lagi suatu proses transfer dari hasil belajar ketugas lain yang sejenis.

g. Fase memberi prestasi.

Yakni suatu fase untuk menyatakan/membuktikan bahwa tujuan belajar telah tercapai.

h. Fase umpan balik (feedback)

fase untuk mengetahui tentang tepat/tidaknya prestasi yang sesuai dengan harapannya tercapai.²⁰

Setiap guru seharusnya memahami setiap fase dalam proses belajar mengajar, karena setiap fase membutuhkan penanganan tertentu untuk memberikan layanan secara tepat.

²⁰ Drs. Ahmad Mudzakir dan Drs. Joko Sutrisno, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 1997, hal. 37.

2. Teori Belajar

Didalam belajar terdapat terdapat beberapa teori. Untuk itu seorang hendaknya mengetahui teori belajar, karena proses belajar itu terjadi dalam diri seseorang sebagai proses psikologis. Pada dasarnya terdapat beberapa macam teori belajar, tetapi kesemuanya dapat digolongkan menjadi tiga teori, yaitu :

a. Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Daya.

Menurut teori ini “otak” manusia terdiri atas beberapa bagian, daya-daya yang masing-masing mempunyai fungsi tertentu, misalnya daya untuk mengamati, menanggapi, mengkhayal, mengingat, berpikir, dan sebagainya. Tiap-tiap daya dapat dikembangkan melalui latihan. Misalnya daya untuk mengingat dianggap dapat dipupuk dan dikembangkan dengan latihan-latihan menghafal nama-nama, angka-angka, rumus-rumus, sajak-sajak, bahkan dengan menghafal suku-kata yang tidak berarti. Sebenarnya bukan menjadi soal apa yang dihafal. Di sekolah kepada anak-anak diberikan soal-soal untuk melatih anak-anak berpikir, makin sulit soalnya makin baik. Dalam pada itu soal-soal itu tidak diperlu sesuai dengan keadaan dalam kehidupan yang sebenarnya, mata pelajaran yang paling serasi untuk melatih daya pikir ialah berhitung di SD dan ilmu pasti disekolah menengah.

Itulah alasannya maka sampai sekarang mata pelajaran itu sangat dijunjung tinggi sebab sangat bermanfaat untuk mengembangkan daya pikir dan mengasah otak sampai tajam. Otak yang menyayat segala macam soal dalam bidang lain, juga dalam bidang kehidupan sehari-hari seperti lapangan politik, ekonomi, pendidikan dan sebagainya. Dikatakan bahwa menurut teori ini transfer itu mutlak, yang diutamakan di sini bukanlah

penguasaannya bahan-bahan itu guna pembentukan daya-daya, jadi pembentukan formalnya (mental discipline).²¹

b. Teori Belajar Ilmu Jiwa Asosiasi.

Aliran Asosiasi berpendapat, bahwa keseluruhan itu terdiri dari jumlah bagian-bagian atau unsur-unsur. Termasuk dalam aliran ini adalah :

a. Aliran Connectionisme.

Tokoh aliran ini ini adalah Edward L. Thorndike. Menurut aliran ini, bahwa belajar terjadi dengan ulangan dan pembiasaan. Maka, mengajar tidak lain memberi stimulus kepada anak, sehingga menimbulkan respon (reaksi) yang kita inginkan. Karena itu dalam aliran psikologi ini terkenal dengan sebutan "S-R Bond Theory". Yakni teori stimulus (S). Setiap stimulus akan menimbulkan response atau jawaban tertentu, misalnya : $5 \times 2 = 10$. Maksudnya, 5×2 adalah stimulus dan 10 adalah respon (R). Ikatan stimulus dan respon ini akan bertambah kuat, apabila sering mendapat latihan-latihan, sehingga terjadi asosiasi antara stimulus dan respon. Lama kelamaan asosiasi ini membentuk kebiasaan-kebiasaan yang dapat berjalan secara otomatis.

Akhirnya, L. Thorndike dengan S-R. Bond Theory = tersebut menyusun hukum-hukum belajar sebagai berikut:

1). Hukum-hukum Primair, terdiri dari :

- a). Law of readiness, artinya bahwa kesiapan untuk bertindak itu timbul, karena penyesuaian diri dengan alam lingkungan.

²¹ Prof. Dr. S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, Jemmars, Bandung 1986, hal 69.

- b). Law of exercise, artinya, pengaruh dari latihan akan menjadi lebih kuat, apabila sering berlatih dan hubungan menjadi lemah atau hilang, apabila kurang atau tidak ada latihan.
- c). Law of effect, artinya, Bahwa kelakuan yang diikuti dengan pengalaman yang memuaskan, cenderung ingin diulang kembali lagi, sedangkan yang tidak mendatangkan kepuasan cenderung dilupakan.

2). Hukum-hukum sekunder, terdiri dari :

- a). Law of multiple response, artinya : bermacam-macam usaha coba-coba dalam menghadapi situasi yang kompleks, apabila salah satu dari percobaan itu akan berhasil juga, maka, hukum ini disebut pula Trial and Error.
- b). Law of Assimilation, artinya orang dapat menyesuaikan diri pada situasi baru, asal situasi tersebut ada unsur-unsur yang bersamaan.
- c). Law of partial activity, artinya seseorang dapat bereaksi secara selektif terhadap kemungkinan yang ada dalam situasi tertentu.

2. Aliran Conditioned Reflex.

Teori ini dipelopori oleh Ivan Petrovitch Pavlov. Dalam penyelidikannya Pavlov menggunakan anjing sebagai obyek percobaan. Mula-mula anjing dioperasi kelenjar lidahnya sedemikian rupa, sehingga memungkinkan si peneliti dapat mengukur dengan teliti air liur yang keluar sebagai respon (reaksi) apabila ada perangsang makanan ke mulutnya.

3. Aliran Conditioning .

Teori ini dipelopori oleh Guthrie. Ia mengatakan bahwa tingkah laku manusia itu secara keseluruhan dapat dipandang sebagai deretan tingkah laku yang diri dari dari unit-unit. Adapun unit-unit tersebut sebagai reaksi

atau respons dari perangsang/stimulus sebenarnya, yang kemudian unit tersebut menjadi stimulus, sehingga menimbulkan respons bagi unit tingkah laku berikutnya. Demikian seterusnya sehingga merupakan deretan-deretan unit tingkah laku yang terus menerus.²²

c. Teori Belajar Menurut Gestalt.

Pandangan para ahli psikologi gestalt tentang belajar itu terjadi bila diperoleh insight (pemahaman). Insight timbul secara tiba-tiba, bila individu telah dapat melihat hubungan antara unsur-unsur dalam situasi problematis.

Belajar dengan insight sebagai dasar teori gestalt, tercermin dalam tulisan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wolfgang dan Kurt Koffka. Mereka melakukan percobaan terhadap Simpanse yang dimasukkan ke dalam sebuah kandang. Diatas kandang terdapat pisang. Dengan hanya menjulurkan tangan, pisang tidak dapat dijangkau. Didalam kandang terdapat tiga buah kotak, dalam situasi demikian, simpanse selalu berupaya untuk menjangkau pisang.

Akhirnya ia menemukan hubungan antara dirinya, tiga buah kotak dan pisang. Dengan menumpukkan tiga buah kotak tersebut, ia dapat menjangkau pisang berdiri diatasnya. Kohler menamakan hal ini dengan insight. Insight diperoleh secara tiba-tiba begitu ia menemukan hubungan antara unsur-unsur dalam situasi yang semula merupakan suatu masalah bagi dirinya.²³

Dari definisi tentang belajar diatas dapatlah dijadikan rujukan untuk mengartikan prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar siswa adalah penilaian hasil usaha belajar siswa, yang bisa diungkap dengan kata, nilai atau lainnya.

²² Drs. Mahfudh Shalahuddin, Op. Cit., hal 36.

²³ Drs. Ahmad Mudzakir dan Drs. Joko Sutrisno, Op. Cit., hal 52.

Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perensial dalam sejarah kehidupan manusia karena sepanjang rentang kehidupan manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Prestasi belajar semakin terasa penting untuk dipermasalahkan, karena mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain :

prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.

1. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai tendensi keingintahuan dan merupakan kebutuhan umum pada manusia, termasuk kebutuhan anak didik dalam suatu program pendidikan.
2. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsi adalah bahwa prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi anak didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik dalam meningkatkan mutu pendidikan.
3. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsi bahwa bahwa kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat atau anak didik. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan anak didik di masyarakat. Asumsinya adalah bahwa kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan pembangunan masyarakat.

4. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik. Dalam proses belajar-mengajar anak didik merupakan masalah yang utama dan pertama karena anak didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

Jika dilihat dari beberapa fungsi prestasi belajar diatas, maka betapa pentingnya kita mengetahui prestasi belajar anak didik, baik secara perseorangan maupun secara kelompok, sebab fungsi prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam bidang studi tertentu, tetapi juga sebagai indikator kualitas institusi pendidikan. Di samping itu, prestasi belajar juga berguna sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar sehingga dapat menentukan apakah perlu mengadakan diagnosis, bimbingan, atau penempatan anak didik. Sebagai mana dikemukakan oleh oleh Cronbach, kegunaan prestasi banyak ragamnya, tergantung kepada ahli dan versinya masing-masing. Namun, di antaranya adalah sebagai berikut :

1. sebagai umpan balik bagi pendidik dalam mengajar.
2. untuk keperluan diagnostik.
3. untuk keperluan bimbingan dan peneyuluhan.
4. untuk keperluan seleksi.
5. untuk keperluan penempatan dan penjurusan.
6. untuk menentukan isi kurikulum.
7. untuk menentukan kebijaksanaan sekolah.²⁴

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Belajar.

Belajar sebagai proses atau aktivitas diisyaratkan oleh banyak sekali hal-hal atau faktor-faktor yang mempengaruhinya. Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan atas dua jenis yaitu :

1. Faktor intern (Faktor datang dari diri siswa).

Dalam membicarakan faktor intern ini, penulis akan membahasnya menjadi tiga faktor, yaitu, faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

a. Faktor Jasmaniah.

1). Faktor kesehatan.

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, tidur, makan, olah raga dan rekreasi.

2). Cacat tubuh.

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh badan, misalnya ; buta, tuli, lumpuh dan lain-lain. Jika hal tersebut terjadi, hendaknya siswa tersebut belajar dilembaga khusus.

b. Faktor Psikologis.

1). Intelgensi

²⁴ Drs. Zainal Arifin. Op.Cit, Hal. 3

Intelgensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelgensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelgensi yang rendah.

2). Perhatian

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan obyek. Untuk menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbulah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.

3). Minat

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan-segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih muda dihafalkan dan disimpan, sebab minat menambah kegiatan belajar.

4). Bakat (kemampuan)

Bakat akan mempengaruhi, jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya akan lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya.

5). Motif

Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berfikir dan memusatkan perhatian,

merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan/ menunjang belajar. Di dalam belajar membutuhkan suatu motif yang kuat, membentuk motif yang kuat dapat dilaksanakan dengan adanya latihan-latihan/kebiasaan-kebiasaan dan pengaruh lingkungan yang mempekuat, jadi latihan/ kebiasaan itu diperlukan dalam belajar.

6). Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis dan lain-lain. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus, untuk itu diperlukan latihan latihan dan pelajaran. Dengan kata lain anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar.

7). Kesiapan

Kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan melaksanakan kecakapan.

c. Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, Yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena kekacauan substansi sisa pembakaran didalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.

Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini dapat terjadi terus menerus memikirkan masalah yang dianggap berat tanpa istirahat, menghadapi hal yang selalu sama tanpa ada variasi, dan mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatiannya.²⁵

2. Faktor-faktor Ekstern

a. Faktor-faktor non sosial

Kelompok faktor-faktor ini boleh dikata juga tidak terbilang jumlahnya : Keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi, malam dan siang), tempat (letaknya, pergedungan), alat-alat yang dipaki untuk belajar (buku, alat peragaan sebagainya yang biasa disebut alat-alat pelajaran).

Semua faktor yang disebut dan yang belum disebut diatas harus kita atur sedemikian rupa, sehingga dapat membantu (menguntungkan) proses/perbuatan belajar secara maksimal. Letak sekolah atau tempat belajar misalnya harus memenuhi syarat-syarat seperti di tempat yang tidak terlalu dekat kepada kebisingan atau jalan ramai, lalu bangunan itu harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan dalam ilmu kesehatan sekolah. Demikian pula alat-alat pelajaran harus seberapa mungkin diusahakan untuk memenuhi syarat-syarat menurut pertimbangan didaktis, psikologis dan peadogogis.

b. Faktor-faktor sosial dalam belajar

Yang dimaksud dengan faktor-faktor sosial di sini adalah faktor (sesama manusia), baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya itu

²⁵ Drs. Smeto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Reneka cipta, 1991, hal. 56.

dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir. Kehadiran orang atau orang-orang lain pada waktu seseorang sedang belajar, banyak kali mengganggu belajar itu; misalnya kalau satu kelas murid sedang mengerjakan ujian, lalu terdengar banyak anak-anak lain bercakap-cakap di samping kelas; atau seseorang sedang belajar dikamar, satu atau dua orang hilir mudik keluar masuk kamar belajar itu, dan sebagainya. Kecuali kehadiran yang langsung seperti yang telah dikemukakan diatas itu, mungkin juga orang lain itu hadir tidak langsung atau dapat disimpulkan kehadirannya; misalnya saja dapat merupakan representasi dari seseorang; suara nyanyian yang sedang dihidangkan lewat radio maupun tape recorder juga dapat merupakan representasi bagi kehadiran seseorang. Faktor-faktor sosial seperti yang telah di kemukakan diatas itu pada umumnya bersifat mengganggu proses belajar dan prestasi-prestasi belajar. Biasanya faktor-faktor tersebut harus diatur, supaya belajar dapat berlangsung dengan sebaik-baiknya.²⁶

²⁶ Drs. Sumadi Suryabrata Ph.D, *Psikologi Pendidikan*, Rajawali, Jakarta 1987, hal.250.